

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang

Secara etimologi kata “*dampiang*” menurut kamus umum bahasa Indonesia berarti dekat (berdampingan) karib (persaudaraan), bersama-sama, bahu membahu (w.j.s. Poerwardaminta, 1976:225). Penggantian huruf *i* menjadi huruf *e* disebabkan karena pengaruh dialek ditempat kesenian ini berkembang. Secara terminologis *dampeang* adalah jenis *vokal*/dendang dalam pertunjukan kesenian *uluambek* di nagari Tandikek, kecamatan Tandikek Selatan, Kabupaten Padang Pariaman. Isi *dampeang* terdiri dari syair dan pantun, yang dalam penyampaian kata-kata itu sendiri tidak dilafalkan dengan jelas karena yang diutamakan adalah melodinya dalam pertunjukan kesenian *uluambek*. Kata *uluambek* berasal dari kata *lalu* dan *ambek*, *lalu* artinya “menyerang”, *ambek* berarti “menangkis”. Kesenian *ulu ambek* terdiri dari dua bagian, yaitu *randai luambek* dan *luambek*, keduanya dipertunjukkan dengan struktur dan komposisi gerak yang berlainan, tetapi dalam pertunjukannya merupakan suatu kesatuan yang utuh dan tidak bisa dipisahkan. *Uluambek* yaitu silat yang tidak bersingungan, bersentuhan seperti silat-silat yang ada di daerah Minangkabau lainnya, tetapi *uluambek* ini merupakan silat pertarungan batin dalam tradisinya.

*Dampeang* dalam mengiringi silek *uluambek* terdapat 2 jenis, yaitu *dampeang jantan* dan *dampeang batino*. Modus *Dampeang jantan* mempunyai wilayah nada yang berbeda dari pada *dampeang batino*, dengan teknik muncul memakai nada yang melengking tinggi. *Dampeang jantan* berfungsi lebih banyak

untuk gerak menyerang (lalu), dengan dinamika keras, penuh energi dan jantan, dinamika dan ritme *dampeang jantan* biasanya semakin lama semakin keras disebabkan pengaruh suasana yang semakin *khusyuk*, dimana gerak *Uluambek* semakin agresif *Dampeang jantan* terasa memberi kekuatan terhadap *palalu* (penyerang) untuk menyerang. Irama tersebut juga menjadikan *paambek* (penangkis) untuk waspada dalam mengelakan serangan-serangan yang dilakukan oleh *palalu*, sedangkan *Dampeang batino* mempunyai teknik muncul yang berbeda dengan *dampeang jantan*, tipe vokal yang terdapat pada *dampeang* merupakan vokal bebas banyak di temui ornamen-ornamen (*garinyiak*), hal ini dipengaruhi ekspresi tukang *dampeang* itu sendiri dalam menghayati dan menyampaikan lirik *dampeang* tersebut.

Dalam pertunjukan *dampeang jantan* dan *dampeang batino* terdapat juga istilah “*dirungihkan*” (gumam dan tidak jelas). Vokal *dampeang* berbentuk bebas yang kaya dengan penekanan nada pada melodi yang mungkin di sebabkan penekanan pada vokal yang dimainkan. (Laporan karya seni “*NU DAMPEANG*” oleh Ari Okto Rinaldo). Pada *dampeang jantan* ada aksentuasi kode-kode dan syair tertentu yang terdapat pada *dampeang* yaitu “*iyo...., a you u, ahai..... Antah-antah*” pada saat tertentu sangat berarti pada gerakan *uluambek*. *Dampeang* berfungsi memberikan aba-aba terhadap *uluambek*, melahirkan dinamika tersendiri, misalnya untuk menyerang merentakkan kaki atau menangkis. Demikian pula pada tempo, *dampeang* termasuk dalam jenis dendang ratok dimainkan dalam tempo lambat. Suasana ketenangan dengan nada tinggi dengan dinamik yang menghentak-hentakkan, melahirkan suasana mencekam, membawa

suasana *magic*, gagah, dan mendebarkan, tempo dan dinamik cepat, lambat, keras lunaknya sebuah gerakan tari ditentukan pula oleh tempo dan dinamik musik *dampeangnya*. Hubungan antara *Dampeang* dan *uluambek* merupakan gerak dan musik yang tak dapat dipisahkan, keduanya merupakan perpaduan antara dua substansi baku yang berbeda, tapi berpadu dalam sebuah pertunjukan *Uluambek*. Setelah dilakukan analisa pada *dampeang jantan* tersebut ditemukan beberapa unsur *musical* salah satunya pada vokal *dampeang jantan* yang menyentak dan tinggi, penuh energi kekuatan terhadap *palalu* (penyerang) aksentuasi dan tempo, serta memberi dinamika keras. Dinamik yang menghentak-hentak pada *dampeang jantan* melahirkan suasana yang mencekam.

Berdasarkan unsur *musical* yang terdapat pada *dampeang jantan* di atas, maka banyak peluang garap yang pengkarya kembangkan untuk dikemas menjadi sebuah komposisi musik karawitan. Pengembangan ini menjadi ruang ekpresi musikal dalam menafsirkan kekuatan seni tradisi *dampeang* dalam bentuk karya baru.

## **B. Rumusan Penciptaan**

Berdasarkan ketertarikan dan analisa pengkarya terhadap penyajian *dampeang jantan*, maka pengkarya mencoba merumuskan bagaimana mewujudkan karya yang bersumber dari unsur musikal *vokal dampeang jantan* yang menyentak tinggi dan penuh energy dalam *dampeang jantan* yang terdapat dalam kegiatan *silek uluambek* yang ada di Tandikek, Kabupaten Padang

Pariaman, sehingga menjadi sebuah garapan komposisi musik karawitan yang berjudul “*Da Ampeang*”.

### **C. Tujuan dan Manfaat Penciptaan**

#### **1. Tujuan**

- a. Untuk mewujudkan komposisi musik Karawitan yang berangkat dari unsur *musical dampeang* dalam kegiatan *silek uluambek* yang memiliki Unsur *vokal* yang menyentak tinggi dari semua repertoar penyajian digarap kedalam bentuk komposisi musik Karawitan.
- b. Mengaplikasikan teori dan teknik penciptaan komposisi musik Karawitan yang telah dipelajari selama perkuliahan.
- c. Kemungkinan untuk dapat dipertunjukan kepada masyarakat umum khususnya masyarakat di daerah Kabupaten Padang Pariaman, agar mereka bisa menikmati pertunjukan *Dampeang* yang dikemas kedalam bentuk komposisi musik Karawitan.
- d. Sebagai salah satu persyaratan dalam menyelesaikan tugas akhir program Strata Satu (S1) Program Studi Seni Karawitan FSP-ISI Padangpanjang pada minat penciptaan Karawitan.

#### **2. Manfaat**

- a. Memperkenalkan salah satu jenis kesenian dalam *silek uluambek* kepada civitas Akademika Institut Seni Indonesia ( ISI ) Padangpanjang.

- b. Bermanfaat sebagai bahan apresiasi dan referensi bagi mahasiswa Jurusan Karawitan FSP-ISI Padangpanjang, terutama minat penciptaan komposisi Karawitan.
- c. Dapat dijadikan sebagai tolak ukur untuk perkembangan musik tradisi dan teknik penggarapan komposisi Karawitan.
- d. Sebagai media apresiasi bagi mahasiswa dan lembaga kesenian, khususnya seniman musik nusantara, terhadap karya musik yang bersumber dari kegiatan *silek uluambek*.

#### **D. Tinjauan Karya**

Melahirkan karya baru, perlu adanya penegasan bahwa tidak adanya penjiplakan terhadap karya-karya terdahulu maka diperlukan perbandingan baik secara tertulis maupun audio visual terhadap karya-karya tersebut yang dilihat dari ide garapan, media ungkap, dan bentuk garapan. Adapun karya-karya yang dijadikan bahan perbandingan tersebut diantaranya :

Karya "*Rungguh Basapa*" oleh Erwindo Tri Ermis pada tahun 2015, yang bersumber dari teknik *vokal runguih* yang terdapat didalam zikir kegiatan *basapa* di kabupaten padang pariaman. Dalam karyanya Erwindo lebih memfokuskan penggarapan pada teknik *runguih* yang ada pada kegiatan *basapa*. Pada karya "*Da Ampeang*" bersumber dari *dampeang jantan* yang ada pada kegiatan *silek uluambek* dalam kegiatan alek nagari.

Karya "*Bataranun*" oleh Andika Bayu Putra pada tahun 2019, yang bersumber dari *vokal dikie* yang terdapat pada kegiatan Maulid Nabi di Kabupaten

Padang Pariaman dengan menggunakan garap pendekatan Re-Interpretasi Tradisi. Sedangkan pada karya “*Da Ampeang*” menggunakan pendekatan garap tradisi, dan bersumber dari *dampeang jantan* yang ada pada kegiatan *silek uluambek* dalam kegiatan alek nagari.

Karya “*Nu dampeang*” oleh Ari Okto Rinaldo pada tahun 2015, yang bersumber dari *dari dampeang jantan*. Yang terdapat dalam uluambek Pada karya “*Nu dampeang*” dengan menggunakan garap world music. Sedangkan pada karya “*Da Ampeang*” menggunakan garap tradisi.

Karya “*Runguih tahlie*” oleh Rofri Hendri pada tahun 2021 bersumber dari *runguih* yang ada pada kegiatan *ratik tagak* dalam upacara kematian *mando'a*. pada karya “*Da Ampeang*” bersumber dari *dampeang jantan* yang ada dalam kegiatan *silek ulu ambek*.

Karya “*dampiang babungo*” oleh Ulitri pada tahun 2004, bersumber dari dendang *dampeang* secara keseluruhan yaitu *dampeang jantan dan dampeang batino*. Pada karya “*Da Ampeang*” bersumber dari *dampeang jantan*.

Berdasarkan tinjauan karya diatas dapat dikatakan bahwa karya “*Da Ampeang*” memiliki perbedaan ide, bentuk, serta pendekatan garap. Dapat dipastikan pula bahwa belum ada dari komposer-komposer sebelumnya, terutama di institut seni Indonesia padangpanjang yang menciptakan karya komposisi musik karawitan yang bersumber dari *vokal dampeang* dalam kegiatan *silek uluambek* dengan menggunakan pendekatan garap tradisi.

## E. Landasan Teori

Garap Rahayu Supanggah (2007) mengatakan dalam proses penyusunan karya seni tidak akan lepas dari unsur-unsur garap. “Garap adalah cara pendekatan yang dapat diberlakukan pada kerja penciptaan ataupun penyajian Karawitan. Untuk menggarap (komposisi) musikal merealisasikan atau menyajikan komposisi Karawitan atau menghasilkan sebuah karya musik (atau seni lainnya), pada dasarnya melibatkan unsur-unsur garap sebagai berikut: (1) Materi *garap* atau ajang *garap*, (2) Penggarap, (3) Sarana garap, (4) Perabot atau piranti garap, (5) Penentu garap, dan (6) Pertimbangan garap”.

- (1) Materi *garap* atau ajang *garap*, Dalam karya Jantan palalu, materi *garap* bersumber dari penyajian *vokal* dalam kegiatan silek uluambek.
- (2) Penggarap karya Jantan palalu pengkarya garap berdasarkan ilmu yang pengkarya dapat sewaktu perkuliahan di bidang seni karawitan serta karya ini di dukung oleh musisi cowok dan cewek yang terdiri mahasiswa karawitan.
- (3) Sarana garap, alat atau fisik yang pengkarya gunakan oleh para pengrawit termasuk *vokalis*, sebagai media untuk menyampaikan gagasan, ide musikal atau mengekspresikan diri dan prasaan atau perasaan mereka secara musikal kepada audience atau kepada siapapun ternasuk pada diri atau lingkungan. Dalam hal ini pengkarya menggunakan intrumen non melodiis (*membranophone*) gandang tambua dan beberapa intrument melodis, (*aerophone, chordophone*), terdiri dari intrument pupuik lambok, intrument *sarunai*, intrument

kecapi sunda dan instrument gong. dan termasuk *vokal* cewek dan cowok.

- (4) Perabot atau piranti garap, adalah perangkat lunak atau sesuatu yang sifatnya imajiner yang ada dalam benak seniman pengrawit, baik itu berujud gagasan atau sebenarnya sudah ada vocabuler garap yang terbentuk oleh tradisi atau kebiasaan para pengrawit yang sudah ada sejak kurun waktu ratusan tahun atau dalam kurun waktu yang kita tidak bisa mengatakannya secara pasti. Perabot atau piranti garap dapat dikelompokkan menjadi dua golongan, yaitu: teknik, pola, irama dan laya, laras, dinamik.

Teknik merupakan hal yang berurusan dengan bagaimana cara seorang menimbulkan bunyi berdasarkan kepada hasil yang di inginkan. dalam karya komposisi musik *Jantan palalu* pengkarya melakukan proses eksperimen dalam bentuk pencarian karakter vokal *dampeang* itu sendiri baik itu *garinyiak* ataupun tangga nada yang ada pada *dampeang* tersebut. kemudian meposisiakan intensitas bunyi dan warna bunyi sesuai kebutuhan dalam karya.

Irama dan laras merupakan ruang dan waktu. Yang terkait dengan ruang adalah irama memberi tempat kepada ricikan atau *vokal* untuk mengisi ruang yang ditentukan dengan irama tertentu. Sedangkan yang berkaitan dengan waktu adalah durasi atau tenggang waktu yang di perlukan oleh nada atau nyanyian tertentu. Dalam karya *Jantan palalu* irama hadir dalam bentuk permainan instrument molodis dan non melodis dengan cara mengabungkan maupun memberikan *space*

pada *vokal* yang di iringi oleh instrument melodis dan non melodis dalam waktu yang di tentukan.

Laras adalah tangga nada yang telah ditentukan oleh penciptanya. Pada karya komposisi musik *Jantan palalu* pengkarya menggunakan tangga nada minor harmonic yang bersumber dari irama *dampeang* dengan cara menganalisis modus serta interval kemudian di susun dari nada terendah sampai nada tinggi sehingga membentuk tangga nada minor harmonic.

Dinamika merupakan hal yang berpengaruh pada suasana dalam garapan komposisi musik yang berbentuk volume maupun tempo. Pada karya ini pengkarya memainkan dinamik pada instrument dengan intensitas bunyi yang *high* ketika instrument dengan intensitas bunyi yang *middle* memainkan materi yang telah di tentukan.

(5) Penentu garap terdiri dari: yaitu penyajian suatu gendhing ketika karawitan digunakan untuk melayani berbagai kepentingan kemasyarakatan mulai dari yang sifatnya ritual religious, upacara kenegaraan, kemasyarakatan, keluarga maupun perorangan. Selain karawitan tampil dalam konteks acara. karawitan juga sering tampil untuk mendukung dan melayani kebutuhan presentasi, baik dalam konteks upacara maupun konteks pertunjukan murni. dalam hal ini pengkarya menjadikan karya komposisi musik yang bersumber dari unsur musikal yang ada pada *vokal dampeang* dalam *silek uluambek* kepihak lembaga dan civitas akademis yang bertujuan untuk

mengenalkan kegiatan *silek uluambek* serta apresiasi *Audience* di dalam negeri maupun luar negeri.

- (6) Pertimbangan garap bersifat accidental dan fakulatif dengan hal-hal kemungkinan berdampak pada kelancaran dalam proses maupun hasil yang maksimal. Dalam hal ini pengkarya memilih musisi dengan tingkat penguasaan materi yang stabil serta ruangan yang pengkarya pakai ialah ruangan yang tidak kedap suara, hal tersebut dilakukan guna memberikan pengolahan rasa dalam proses karya *da ampeang*.

